

## ORIENTALISME: PENGERTIAN, OBJEK, RUANG LINGKUP, DAN LATAR BELAKANG MUNCULNYA KAUM ORIENTALIS

Muhammad Riza Fahlevi Ar<sup>1</sup>, Abd. Rahman Nasution<sup>2</sup>, Munir Al Anzor Hasibuan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara Medan

Email: [muhammad0403232221@uinsu.ac.id](mailto:muhammad0403232221@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [rahman0403231074@uinsu.ac.id](mailto:rahman0403231074@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [munir0403232219@uinsu.ac.id](mailto:munir0403232219@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*Orientalism is a Western intellectual tradition that plays a crucial role in shaping global perspectives on Islam and the East. This article aims to describe the definition, objects, scope, and background of the emergence of Orientalists from historical and intellectual perspectives. The methodology employed is a critical literary analysis of both classical and modern Orientalist works. The findings indicate that Orientalism possesses a dual nature; on one hand, it provides significant contributions to philology and manuscript documentation, while on the other, it is laden with ideological bias, colonial interests, and missionary agendas. The objects of study are extensive, covering the Qur'an, Hadith, history, and Islamic law, often analyzed through a Eurocentric paradigm. Through deep understanding, it is hoped that the academic community can approach Orientalist works critically leveraging their methodological benefits while remaining vigilant against potential factual distortions. In conclusion, Orientalism remains relevant as a subject of intellectual discourse to strengthen internal Islamic studies methodologies that are more objective and authoritative.*

**Keywords:** Orientalism, Islamic Studies, Colonialism, Methodology, Intellectual Bias.

### Abstrak

Kajian orientalisme merupakan disiplin ilmu Barat yang sangat krusial dalam memengaruhi cara pandang dunia terhadap Islam dan Timur. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengertian, objek, ruang lingkup, serta latar belakang munculnya kaum orientalis dari perspektif sejarah dan intelektual. Metodologi yang digunakan adalah analisis literatur kritis terhadap karya-karya orientalis klasik maupun modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa orientalisme memiliki wajah ganda; di satu sisi memberikan kontribusi signifikan dalam bidang filologi dan dokumentasi manuskrip, namun di satu sisi sarat dengan bias ideologis, kepentingan kolonial, dan agenda misionaris. Objek kajiannya sangat luas, mencakup Al-Qur'an, Hadis, sejarah, hingga hukum Islam, yang sering kali dianalisis menggunakan paradigma Eurosentris. Melalui pemahaman yang mendalam, diharapkan masyarakat akademis dapat menyikapi karya orientalis secara kritis, yakni dengan mengambil manfaat metodologisnya sembari tetap waspada terhadap distorsi fakta yang mungkin muncul. Kesimpulannya, orientalisme tetap relevan sebagai bahan diskusi intelektual untuk memperkuat metodologi studi Islam internal yang lebih objektif dan otoritatif.

**Kata Kunci:** Orientalisme, Studi Islam, Kolonialisme, Metodologi, Bias Intelektual.

### A. PENDAHULUAN

Kajian mengenai Timur, khususnya Islam, oleh sarjana-sarjana Barat telah melahirkan sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan istilah orientalisme. Secara historis, orientalisme tidak dapat dipisahkan dari perjalanan panjang interaksi antara dunia Islam dan Barat. Sejak awal munculnya Islam pada abad ke-7 M, perhatian bangsa Barat terhadap Islam semakin meningkat, terutama setelah terjadinya kontak peradaban melalui Perang Salib (abad ke-11–13 M), aktivitas perdagangan, hingga ekspansi kolonial.

Orientalisme pada dasarnya adalah kajian Barat tentang dunia Timur (the Orient). Namun dalam konteks yang lebih sempit, orientalisme sering dipahami sebagai studi Barat tentang Islam, baik dari sisi agama, budaya, sejarah, maupun politik. Dalam pandangan Edward W. Said, orientalisme bukanlah disiplin yang netral, melainkan sebuah *discourse of power*/wacana kekuasaan yang membentuk cara pandang Barat terhadap Timur. Said menegaskan bahwa Barat menciptakan “Timur” sebagai *the other* (yang lain) untuk mempertegas superioritas Barat atas Timur.

Di sisi lain, orientalisme juga berkontribusi pada dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filologi, linguistik, dan sejarah. Melalui penelitian para orientalis, banyak manuskrip kuno Islam yang terdokumentasi dan dipelajari secara sistematis. Namun kontribusi ini tidak dapat dilepaskan dari bias epistemologis dan ideologis yang mewarnai sebagian besar karya orientalis. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam, khususnya kalangan akademisi, untuk memahami orientalisme secara kritis, bukan sekadar menolak mentah-mentah atau menerima sepenuhnya.

Kajian tentang orientalisme semakin relevan dalam studi Al-Qur'an, sebab banyak orientalis yang memberikan perhatian pada teks suci umat Islam ini. Mereka menyoroti aspek otentisitas Al-Qur'an, proses kodifikasi, hingga metodologi tafsir. Kritik dan pandangan orientalis terhadap Al-Qur'an telah memunculkan beragam respons dari kalangan sarjana Muslim. Oleh karena itu, mempelajari orientalisme dengan perspektif kritis akan membantu mahasiswa memahami dinamika intelektual sekaligus ideologis yang melatarbelakangi karya-karya orientalis.

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kepustakaan yaitu metode dimana pengumpulan data pada jurnal ini bersumber dari data perpustakaan seperti misalnya buku, jurnal, dan lain sebagainya. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu topik secara keseluruhan pada pembahasan mengenai orientalisme dan pengaruhnya terhadap dunia Islam.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Orientalisme**

Secara etimologis, orientalis berasal dari kata "orient" yang berarti timur (dari bahasa Latin "oriens" artinya "terbit" atau arah terbit matahari), serta imbuhan "-is" atau "-isme" yang menunjukkan suatu paham atau doktrin (Sholihah, 2022). Jadi, orientalis secara sederhana adalah seorang ahli atau orang yang mempelajari bahasa, budaya, dan peradaban bangsa-bangsa di wilayah Timur, yang secara geografis meliputi kawasan Timur Dekat hingga Timur Jauh seperti Asia, Timur Tengah, dan sekitarnya.

Secara terminologis, orientalis adalah seseorang yang mendalami kajian tentang dunia Timur, khususnya bahasa, kesusastraan, budaya, sejarah, agama, dan peradaban Timur. Studi orientalisme ini mencakup berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, politik, dan keagamaan di wilayah Timur. Dalam konteks studi Islam, orientalis sering diartikan sebagai ilmuwan Barat yang mengkaji Islam dari berbagai sisi, walaupun sering kali dikritik karena adanya tendensi subyektif atau bias dalam kajiannya (al-Shalih, 1999).

Edward Said dalam bukunya "Orientalism" menjelaskan bahwa orientalisme adalah konstruksi sosial dan intelektual yang digunakan oleh Barat untuk mendefinisikan, mengendalikan, dan memposisikan Timur sebagai eksotis, primitif, dan inferior dibandingkan dengan Barat yang dianggap superior dan modern. Said menegaskan bahwa orientalisme merupakan alat legitimasi bagi dominasi politik dan kolonisasi wilayah Timur oleh Barat. Walaupun begitu, Said juga mengakui bahwa tidak semua orientalis berniat buruk; beberapa memang berkecimpung dalam kajian ilmiah yang murni dan membawa pengaruh positif terhadap pemahaman tentang dunia Timur (Said, 1979).

Pendapat tokoh Muslim mengenai orientalis umumnya kritis dan penuh kewaspadaan terhadap kajian-kajian orientalis Barat terkait Islam dan dunia Timur. Beberapa poin penting pendapat tokoh Muslim adalah sebagai berikut:

1. Orientalis sering dianggap mengandung bias negatif dan penuh prasangka terhadap Islam. Banyak orientalis yang menuduh Islam dengan pandangan yang merendahkan dan fitnah terhadap Nabi Muhammad dan ajaran Islam. Contohnya, Jerry Vines di sebuah konvensi keagamaan pernah menyebut Nabi Muhammad dengan kata-kata yang sangat

- menyinggung, dan Montgomery Watt menuduh Nabi Muhammad belajar agama dari Waraqa bin Naufal sehingga menyesatkan.
2. Tokoh Muslim seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas menolak pandangan orientalis tertentu yang menganggap Islam sekadar kata kerja verbal atau hasil perkembangan sejarah saja. Al-Attas menegaskan bahwa Islam adalah agama wahyu yang lengkap dan mencakup aspek keimanan, pembenaran hati, pengakuan lisan, dan perbuatan (Arroisi & Afkar, 2020).
  3. Banyak tokoh Muslim melihat orientalisme sebagai upaya Barat yang tidak objektif dan kadang bertujuan untuk melemahkan dan mendiskreditkan Islam dan peradabannya. Mereka memperingatkan umat Islam untuk berhati-hati dan selektif menerima kajian orientalis karena berpotensi memutarbalikkan fakta dan menyebarkan tuduhan merugikan Islam.
  4. Namun, ada juga kesadaran di kalangan Muslim bahwa tidak semua orientalis berniat buruk. Beberapa orientalis mengkaji Islam dengan jujur dan membawa kontribusi penting dalam memahami warisan ilmu dan budaya Islam, meskipun tetap harus diawasi dengan kritis (Saifullah, 2020).
  5. Sebagai respons, muncullah gerakan intelektual seperti occidentalisme yang berfungsi menyajikan kritik dan kajian dunia Barat dari perspektif Timur, sebagai counter-narrative terhadap orientalisme.

### **Objek Orientalisme**

Objek kajian orientalisme sangat luas, mencakup hampir seluruh aspek kehidupan bangsa-bangsa Timur, khususnya dunia Islam. Para orientalis tidak hanya tertarik pada bidang keagamaan, tetapi juga bahasa, sastra, sejarah, hukum, filsafat, hingga kebudayaan. Dalam konteks kajian Al-Qur'an dan Islam, objek orientalisme dapat dijelaskan dalam beberapa bidang utama sebagai berikut:

#### **1. Bahasa dan Filologi**

Sejak awal, salah satu fokus utama para orientalis adalah bahasa Arab, Ibrani, dan bahasa-bahasa Semitik lainnya. Mereka menganggap penguasaan bahasa merupakan pintu masuk untuk memahami teks-teks klasik Timur (Daniel, 1960). Banyak orientalis yang menekuni studi filologi dengan menerjemahkan manuskrip Arab, Persia, dan Turki ke dalam bahasa Eropa. Karya-karya mereka dalam bidang kamus, tata bahasa, serta edisi kritis manuskrip menjadi rujukan akademis hingga kini. Salah satu contoh penting adalah Edward William Lane (1801–1876), orientalis Inggris yang menyusun *Arabic-English Lexicon*, sebuah kamus bahasa Arab monumental yang hingga kini masih dijadikan rujukan. Ignaz Goldziher (1850–1921) juga banyak meneliti literatur Arab klasik dan menulis *Muhammedanische Studien*, yang turut mengupas perkembangan filologi Arab. Namun, tidak jarang tujuan utama studi bahasa ini berkaitan dengan kepentingan misionaris dan kolonial.

#### **2. Al-Qur'an dan Tafsir**

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an menempati posisi yang sangat sentral dalam studi mereka mengenai Islam. Al-Qur'an dianggap sebagai pintu masuk untuk memahami ajaran dan peradaban Islam, sehingga tidak mengherankan apabila banyak orientalis menjadikannya objek utama penelitian. Theodor Nöldeke (1836–1930) menulis karya monumental *Geschichte des Qorans* (Sejarah Al-Qur'an) yang membahas kronologi pewahyuan, susunan mushaf, serta perkembangan teks Al-Qur'an dari masa Nabi hingga kodifikasi Utsmani. Dengan pendekatan filologi dan sejarah, Nöldeke berusaha menganalisis Al-Qur'an sebagai teks manusiawi yang tunduk pada proses sejarah, bukan sebagai wahyu transendental.

Pendekatan Nöldeke kemudian memengaruhi banyak sarjana Barat dalam melihat Al-Qur'an sebagai produk sosial dan historis. Misalnya, Richard Bell (1876–1952) dalam *Introduction to the Qur'an* berpendapat bahwa struktur Al-Qur'an mengalami revisi setelah

Nabi Muhammad wafat, terutama pada masa Utsman bin Affan. Pandangan ini jelas bertentangan dengan keyakinan mayoritas umat Islam yang menganggap mushaf Utsmani sebagai teks otentik dan sempurna, tidak mengalami perubahan sejak masa Nabi. Kritik Bell menimbulkan perdebatan panjang karena menyentuh aspek fundamental keyakinan tentang kemurnian wahyu.

Selain masalah otentisitas, orientalis juga mengkaji gaya bahasa dan tema-tema Al-Qur'an. Mereka mencoba menempatkan Al-Qur'an dalam konteks literatur Arab pra-Islam, sehingga menganggapnya tidak berbeda jauh dengan tradisi sastra jahiliyah. Beberapa orientalis, seperti William Montgomery Watt, menilai bahwa Al-Qur'an merefleksikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Mekah dan Madinah, bukan wahyu ilahi yang turun tanpa pengaruh eksternal. Pandangan ini mendapat kritik keras dari sarjana Muslim karena dianggap mereduksi makna transendental Al-Qur'an.

Namun, di sisi lain, harus diakui bahwa sebagian kajian orientalis juga memberikan kontribusi metodologis. Misalnya, pendekatan historis-kritis dan studi filologi yang mereka kembangkan menjadi rujukan dalam kajian akademik modern. Meskipun umat Islam menolak banyak kesimpulan mereka, metodologi yang ketat dan sistematis dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperkuat studi Al-Qur'an di kalangan Muslim. Dengan demikian, kajian orientalis terhadap Al-Qur'an menunjukkan ambivalensi: di satu sisi memberi kontribusi ilmiah, di sisi lain sarat dengan bias dan reduksionisme

### 3. Hadis dan Sunnah

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an juga menjadi fokus utama orientalis. Joseph Schacht (1902–1969) melalui karyanya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* mengemukakan bahwa sebagian besar hadis tidak berasal dari Nabi, melainkan buatan ulama abad ke-2 dan ke-3 H untuk mendukung legitimasi hukum atau politik tertentu. Schacht berargumen bahwa sanad hadis yang tampak bersambung hanyalah rekayasa untuk memberikan otoritas pada pendapat tertentu. Pandangan ini menimbulkan polemik besar karena secara tidak langsung meruntuhkan otoritas sunnah sebagai sumber syariat (Schacht, 1950).

Ignaz Goldziher (1850–1921) juga memberikan kontribusi besar dalam studi hadis melalui karyanya *Muhammedanische Studien*. Ia berpendapat bahwa hadis merupakan refleksi dari perkembangan sosial-politik Islam awal, bukan perkataan Nabi yang otentik. Menurutnya, hadis lebih mencerminkan kebutuhan umat Islam pada periode tertentu daripada ucapan Nabi Muhammad. Pandangan Goldziher ini menjadi dasar bagi lahirnya skeptisisme Barat terhadap hadis dan turut mewarnai studi Islam di universitas-universitas Eropa.

Kritik orientalis terhadap hadis pada umumnya didasarkan pada pendekatan historis-kritis yang menekankan rekonstruksi kronologis. Mereka menolak klaim keotentikan hadis dengan alasan adanya jarak waktu yang panjang antara Nabi dan pembukuan hadis. Dalam pandangan mereka, kemungkinan besar hadis dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan hukum pada abad-abad awal Islam. Pendekatan ini bertolak belakang dengan metode kritik sanad dan matan yang dikembangkan ulama Muslim sejak generasi awal.

Meski begitu, kajian orientalis juga memaksa sarjana Muslim untuk memperkuat metodologi studi hadis. Kritik mereka mendorong lahirnya respon berupa penegasan kembali validitas metode *jarh wa ta'dil* dan kritik sanad yang telah lama dipraktikkan ulama. Dengan demikian, meskipun sarat dengan bias, studi orientalis terhadap hadis turut mendorong umat Islam untuk memperkuat tradisi kritik ilmiah dalam membela otoritas sunnah.

### 4. Sejarah dan Peradaban Islam

Sejarah Nabi Muhammad dan peradaban Islam merupakan objek yang tak kalah penting dalam kajian orientalis. William Muir (1819–1905) dalam karyanya *Life of Mahomet*

menulis biografi Nabi yang sarat bias, menggambarkan Muhammad sebagai figur yang dipengaruhi kondisi sosial Arab semata. Menurut Muir, Islam tidak lebih dari hasil rekayasa seorang tokoh karismatik yang memanfaatkan situasi politik dan keagamaan masyarakat Mekah. Pandangan ini jelas menegasikan aspek kenabian dan wahyu dalam kehidupan Nabi.

Philip K. Hitti (1886–1978) melalui bukunya *History of the Arabs* memperkenalkan sejarah bangsa Arab dan Islam ke dunia akademik Barat modern. Buku ini banyak digunakan di perguruan tinggi dan menjadi rujukan penting dalam studi sejarah Timur Tengah. Namun, sejumlah sarjana Muslim mengkritik karyanya karena cenderung menekankan sudut pandang Barat dan mengabaikan perspektif Islam itu sendiri. Walaupun demikian, Hitti diakui berhasil mempopulerkan sejarah Arab di kalangan akademisi Barat.

Orientalis juga menaruh perhatian pada perkembangan peradaban Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan politik. Banyak di antara mereka mengakui kontribusi besar ilmuwan Muslim terhadap peradaban dunia, seperti Ibnu Sina dalam kedokteran dan Al-Khawarizmi dalam matematika. Akan tetapi, mereka sering menekankan bahwa kemajuan ini hanyalah hasil dari penerimaan warisan Yunani, bukan orisinalitas Islam. Pandangan semacam ini jelas mengecilkan peran kreatif sarjana Muslim dalam mengembangkan ilmu.

Kritik terhadap kajian sejarah orientalis terletak pada kecenderungan mereka memandang Islam dari luar, tanpa memperhitungkan sudut pandang iman dan keyakinan internal umat Islam. Meskipun demikian, karya-karya mereka tetap penting sebagai sumber data, meski harus disikapi dengan kritis. Hal ini menunjukkan bahwa orientalisme dalam bidang sejarah dan peradaban Islam bersifat ambivalen: bermanfaat dalam hal dokumentasi, tetapi bermasalah dalam hal interpretasi.

## 5. Hukum dan Filsafat Islam

Orientalis juga memberikan perhatian besar terhadap hukum Islam (fiqh) dan filsafat. Joseph Schacht kembali menegaskan pandangannya bahwa hukum Islam tidak bersumber langsung dari Nabi, melainkan dari konstruksi generasi belakangan. Menurutnya, fiqh lahir melalui perkembangan sosial-politik abad ke-2 H, bukan sebagai turunan otentik dari sunnah Nabi. Klaim ini menimbulkan kontroversi besar karena berimplikasi pada keraguan terhadap keabsahan syariat Islam.

Dalam bidang filsafat, Henry Corbin (1903–1978) menulis *History of Islamic Philosophy* yang membahas pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Mulla Sadra. Karya ini memberikan gambaran luas tentang tradisi filsafat Islam, tetapi sebagian besar orientalis cenderung memandang filsafat Islam hanya sebagai turunan dari filsafat Yunani, bukan produk orisinal. Hal ini menimbulkan kritik dari sarjana Muslim yang menegaskan bahwa filsafat Islam memiliki kreativitas dan orisinalitas tersendiri.

Selain itu, kajian orientalis terhadap hukum Islam juga sering diarahkan pada aspek praktis, seperti penerapan syariat dalam masyarakat Muslim modern. Mereka menilai hukum Islam sebagai sistem yang kaku dan tidak sesuai dengan modernitas. Pandangan ini sering digunakan oleh pemerintah kolonial maupun penguasa modern untuk membatasi ruang lingkup penerapan hukum Islam.

Meski demikian, karya orientalis dalam bidang hukum dan filsafat tetap penting sebagai bahan diskusi akademik. Banyak sarjana Muslim yang kemudian terdorong untuk menulis ulang sejarah hukum Islam dan filsafat dari perspektif internal. Dengan cara ini, mereka berusaha menunjukkan orisinalitas dan kedalaman intelektual Islam, sekaligus melawan stereotip orientalis.

## 6. Politik, Sosial, dan Kebudayaan

Objek terakhir yang menjadi perhatian orientalis adalah aspek politik, sosial, dan kebudayaan dalam dunia Islam. Snouck Hurgronje (1857–1936) terkenal dengan penelitiannya tentang masyarakat Aceh yang dibukukan dalam *De Atjehers*. Kajian ini tidak

sekadar akademik, tetapi juga dipakai pemerintah kolonial Belanda untuk strategi politik dan militer. Kasus ini menunjukkan bagaimana orientalisme sering menjadi instrumen kolonial dalam mengendalikan masyarakat Muslim.

Selain itu, orientalis juga banyak menulis tentang dinamika sosial-politik dunia Islam. Bernard Lewis (1916–2018), misalnya, menulis *The Muslim Discovery of Europe* dan *The Crisis of Islam* yang menyoroiti hubungan antara Islam dan Barat serta tantangan politik kontemporer. Namun, tulisannya sering dipandang terlalu menyudutkan Islam, bahkan dituduh mendukung stereotip negatif di Barat. Pandangan Lewis memengaruhi kebijakan luar negeri Barat terhadap dunia Islam, khususnya pasca peristiwa 11 September 2001.

Orientalisme dalam ranah sosial-budaya juga tampak dalam kajian seni, sastra, dan tradisi masyarakat Muslim. Misalnya, kajian terhadap karya *Alf Laylah wa Laylah* (Seribu Satu Malam) yang dipandang sebagai cermin “eksotisme Timur”. Namun, representasi semacam ini seringkali dilebih-lebihkan sehingga melahirkan citra stereotip tentang dunia Islam sebagai dunia yang penuh misteri, sensualitas, dan irasionalitas.

Dengan demikian, orientalisme dalam ranah politik, sosial, dan budaya memperlihatkan wajah ganda: di satu sisi memberikan data penting tentang kehidupan masyarakat Muslim, di sisi lain sarat dengan bias, kepentingan kolonial, dan konstruksi imajinatif. Oleh karena itu, umat Islam perlu bersikap kritis dalam menggunakan karya-karya orientalis, mengambil manfaat ilmiahnya tanpa terjebak pada prasangka yang merugikan.

### Ruang Lingkup Orientalis

Kajian Islam yang dilakukan orientalis sebagaimana dikemukakan atau diungkapkan oleh Richard C. Martin mempunyai akar disiplin tradisional yang meliputi berbagai hal, di antaranya adalah; (1) metode ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori humaniora tradisional (traditional humanities) seperti disiplin filsafat, filologi, kritik sastra, ilmu bahasa dan sejarah. (2) menggunakan metode disiplin teologi (*theological disciplines*), studi al-kitab, dan sejarah gereja (3) menggunakan pendekatan dan metode ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi, ilmu bahasa dan psikologi. (4) memetakan studi kawasan utamanya studi ketimuran (*formerly oriental studies*) (Martin, 1985). Hampir serupa Thoha Hamim menyebutkan, secara sederhana dimensi keilmuan orientalis yang digarapnya adalah tentang masalah-masalah ketimuran, mulai bahasa, sastra, sejarah antropologi, sosiologi, psikologi, sampai agama dengan menggunakan paradigma Eurcentrisme, sehingga menghasilkan kongklusi yang distortif tentang obyek kajian yang dimaksud (Hamim, 2004).

Dengan kemampuan keilmuan seperti di atas, apa yang dilakukan oleh orientalisme membawa pada suatu bentuk objektifitas. Namun, menurut Edward W Said, orientalisme tidak terletak dalam suatu ruang hampa budaya, akan tetapi merupakan kenyataan politik dan budaya (Said, 1979). Barat, seperti yang dijelaskan oleh Said, harus bertanggung jawab membentuk persepsi yang keliru tentang dunia yang ingin mereka jelaskan.

Bahkan, lebih dari itu, merupakan suatu kenyataan bahwa para orientalis senantiasa menyajikan karya tulisnya yang didasarkan pada tujuan tertentu. Secara garis besar tujuan itu terbagi tiga yaitu : (1) Untuk kepentingan penjajahan (2) Untuk kepentingan agama mereka (3) Untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Untuk kepentingan penjajahan jelas tergambar dari penelitian-penelitian yang serius yang dilakukan para orientalis. Dalam kasus Indonesia, Snouck Hurgronje begitu jelas. Nama ini oleh pemerintah Belanda diberi kepercayaan untuk mengkaji Islam sedalam-dalamnya sehingga sempat menetap di Mekkah bertahun-tahun. Namun tujuan pengkajiannya tidak lain kecuali untuk melemahkan perlawanan umat Islam terhadap Belanda serta mengobrak-abrik pertahanan Persatuan dan pertahanan kaum Muslim dengan politik belah bambunya (Algadri, 1984).

Sedangkan untuk kepentingan agama juga menjadi jelas karena semua penjajah yang menguasai negara-negara Muslim adalah berlatar belakang agama Kristen. Sekalipun ada

teori bahwa para kolonialis tidak berambisi mengkristenkan penduduk, namun setidaknya para penginjil telah menemukan momentumnya untuk membonceng pihak kolonialis untuk menyebarkan Kristen ke tengah penduduk.

Menurut Azyumardi Azra kecenderungan mereka tidak ingin disebut orientalis muncul setelah kritik tajam Edward W. Said dalam bukunya *Orientalisme* (Azra, 2002). Dalam buku ini Said mengungkapkan secara tajam bias intelektual Barat terhadap dunia Timur (*orient*) umumnya, dan Islam serta dunia Muslim khususnya. Dengan tegas dia mengemukakan gugatan bahwa Barat bertanggung jawab membentuk persepsi yang keliru tentang dunia yang ingin mereka jelaskan.

### Latar Belakang Munculnya Orientalis

Munculnya orientalisme tidak dapat dilepaskan dari berbagai latar belakang historis, politis, religius, dan intelektual yang berkembang di Barat sejak Abad Pertengahan hingga modern. Orientalisme lahir bukan semata-mata dari rasa ingin tahu akademik terhadap dunia Timur, melainkan juga terkait erat dengan kepentingan praktis, seperti misi keagamaan, dominasi politik, dan ekspansi kolonial.

#### 1. Latar Belakang Religius

Salah satu faktor utama yang mendorong lahirnya orientalisme adalah motivasi religius, khususnya dalam konteks hubungan antara Kristen dan Islam. Sejak Perang Salib (1096–1291), dunia Kristen Barat menaruh perhatian besar terhadap Islam, baik sebagai agama maupun sebagai kekuatan politik yang menyaingi kekuasaan Eropa. Dalam pandangan banyak pemimpin gereja, Islam dianggap sebagai “agama tandingan” yang harus dipahami untuk kemudian dilawan. Karena itu, studi tentang Islam pada fase awal lebih bersifat apologetik, bukan akademis murni.

Penerjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa Latin oleh Robert of Ketton pada tahun 1143 menjadi contoh nyata motivasi religius tersebut. Penerjemahan ini dilakukan atas permintaan Peter the Venerable, kepala biara Cluny di Prancis. Tujuan utamanya bukanlah untuk memahami Islam secara objektif, melainkan menyediakan bahan bagi kaum misionaris dan teolog Kristen dalam menyerang Islam secara ideologis. Hal ini memperlihatkan bahwa orientalisme mula-mula sangat erat dengan semangat Kristenisasi.

Selain Al-Qur’an, teks-teks lain tentang Nabi Muhammad juga menjadi sasaran. Banyak orientalis awal menulis biografi Nabi dalam bentuk polemik, menggambarannya dengan penuh stereotip negatif. Misalnya, William of Tripoli (w. 1273) menulis *De Statu Saracenorum*, yang menggambarkan Nabi secara bias. Studi ini sering dianggap bagian dari propaganda gereja untuk menguatkan keyakinan umat Kristen bahwa Islam adalah “agama sesat” yang harus ditentang.

Namun, meskipun motivasi awalnya cenderung teologis dan apologetik, warisan karya-karya ini membuka jalan bagi interaksi akademis yang lebih luas di kemudian hari. Secara tidak langsung, tradisi orientalis dalam bidang studi Islam berawal dari kebutuhan religius yang kemudian berkembang menjadi tradisi ilmiah yang lebih sistematis pada era modern.

#### 2. Latar Belakang Politik dan Kolonialisme.

Selain motivasi religius, orientalisme juga berkembang pesat karena latar belakang politik dan kolonialisme. Sejak abad ke-16, kekuatan Eropa mulai melakukan ekspansi ke wilayah Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia. Pengetahuan tentang bahasa, budaya, dan agama masyarakat setempat menjadi modal penting bagi negara-negara kolonial untuk menegakkan kekuasaan mereka. Dengan kata lain, orientalisme berfungsi sebagai perangkat politik dan strategi imperialisme.

Contoh yang paling jelas dapat dilihat pada kolonialisme Belanda di Indonesia. Snouck Hurgronje (1857–1936), seorang orientalis Belanda, melakukan penelitian mendalam tentang masyarakat Aceh. Karyanya, *De Atjehers*, tidak hanya memberi kontribusi akademik, tetapi juga digunakan pemerintah kolonial untuk menyusun strategi dalam menghadapi perlawanan rakyat Aceh. Dengan demikian, orientalisme berfungsi langsung sebagai instrumen kolonial.

Tidak hanya Belanda, Inggris dan Prancis juga memanfaatkan orientalisme untuk memperkuat dominasi kolonial. Di Mesir, misalnya, Napoleon Bonaparte membawa serta tim ilmuwan orientalis dalam ekspedisi militernya tahun 1798. Mereka menghasilkan *Description de l'Égypte*, sebuah karya besar yang memuat informasi tentang sejarah, arkeologi, dan budaya Mesir. Namun, di balik proyek ilmiah tersebut, ada tujuan politik untuk menguasai wilayah strategis di Timur Tengah.

Orientalisme dalam konteks kolonialisme menunjukkan wajah gandanya: di satu sisi menyumbangkan pengetahuan tentang dunia Timur, tetapi di sisi lain menjadi alat legitimasi kekuasaan kolonial. Oleh karena itu, banyak sarjana Muslim kemudian mengkritik orientalisme sebagai “ilmu kolonial” yang tidak murni akademik, melainkan sarat kepentingan politik.

### 3. Latar Belakang Intelektual dan Ilmiah

Selain faktor religius dan politik, orientalisme juga dipengaruhi latar belakang intelektual yang kuat. Sejak masa Renaissance dan Enlightenment, Eropa mulai mengembangkan semangat ilmiah, yaitu pendekatan rasional, kritis, dan historis terhadap teks-teks dan sejarah. Pendekatan ini kemudian diaplikasikan dalam studi Islam, khususnya pada kajian Al-Qur'an dan hadis. Orientalis menganggap tradisi Islam sebagai bagian dari sejarah peradaban dunia yang perlu dikaji secara ilmiah.

Theodor Nöldeke (1836–1930), misalnya, menyusun karya monumental *Geschichte des Qorans*, yang menggunakan metode filologi dalam menganalisis sejarah kodifikasi Al-Qur'an. Sementara Ignaz Goldziher (1850–1921) dikenal melalui kritiknya terhadap hadis dalam karya *Muhammedanische Studien*, dengan pendekatan historis-kritis. Pendekatan ini dianggap objektif dalam tradisi akademis Barat, tetapi memunculkan perdebatan tajam di kalangan sarjana Muslim.

Latar belakang intelektual ini juga dipengaruhi oleh ketertarikan Eropa terhadap warisan intelektual dunia Islam. Melalui interaksi dengan Andalusia dan dunia Arab, Eropa mengenal karya-karya filsuf Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ibnu Rusyd. Pemikiran mereka menjadi dasar bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di Barat. Orientalisme, dalam hal ini, menjadi sarana untuk memahami sekaligus mengkritisi warisan intelektual Islam.

Meskipun demikian, banyak kritik menyatakan bahwa orientalis sering memandang Islam dengan paradigma sekuler Barat. Hal ini membuat kesimpulan mereka tidak selalu sesuai dengan perspektif internal Islam. Meski begitu, peran orientalisme sebagai bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan modern tidak bisa diabaikan, karena mendorong lahirnya metode kritis dalam kajian teks keagamaan.

### 4. Latar Belakang Ekonomi dan Budaya

Orientalisme juga muncul dari latar belakang ekonomi dan budaya. Hubungan dagang antara Eropa dan dunia Islam sejak abad pertengahan mendorong minat besar terhadap Timur. Perdagangan rempah, sutra, dan barang-barang mewah menciptakan ketergantungan Eropa terhadap wilayah Timur. Dari interaksi ini, lahir ketertarikan terhadap bahasa, seni, dan sastra Timur yang kemudian menjadi bahan kajian orientalis.

Selain perdagangan, dunia Islam juga menjadi pintu gerbang bagi Eropa dalam mengakses filsafat Yunani klasik. Melalui karya-karya terjemahan Arab, Eropa mengenal

Aristoteles, Plato, dan ilmuwan Yunani lainnya. Tokoh seperti Ibnu Sina dengan *Al-Qanun fi al-Tibb* dan Ibnu Khaldun dengan *Al-Muqaddimah* banyak dikaji di universitas-universitas Eropa. Hal ini memperlihatkan bahwa orientalisme juga lahir dari kebutuhan budaya dan intelektual untuk memahami sumber ilmu pengetahuan.

Seni dan sastra Timur pun menjadi daya tarik tersendiri. Karya sastra Arab seperti *Alf Laylah wa Laylah* (Seribu Satu Malam) menjadi populer di Eropa setelah diterjemahkan. Hal ini memicu lahirnya “romantisisme Timur” di kalangan seniman dan penulis Barat, yang menggambarkan Timur sebagai eksotis, penuh misteri, sekaligus berbeda dengan Barat. Dari sinilah, orientalisme tidak hanya akademik, tetapi juga membentuk persepsi budaya populer tentang Islam dan dunia Timur.

Namun, persepsi romantis ini sering disertai stereotip dan penyederhanaan, sehingga membentuk citra yang tidak seimbang tentang dunia Islam. Edward Said dalam bukunya *Orientalism* menyebut hal ini sebagai konstruksi kultural, di mana Timur digambarkan sesuai imajinasi Barat, bukan realitas yang sebenarnya.

##### 5. Latar Belakang Strategis-Modern

Perkembangan orientalisme pada abad ke-19 hingga periode kontemporer sangat erat kaitannya dengan dinamika geopolitik modern. Seiring runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah pada awal abad ke-20, wilayah Timur Tengah menjadi fokus perhatian Barat karena letaknya yang strategis sekaligus kaya sumber daya alam, khususnya minyak bumi. Situasi ini mendorong Barat untuk mengembangkan kajian tentang dunia Islam bukan hanya dari sisi budaya dan agama, tetapi juga sebagai strategi dalam memahami kekuatan politik yang sedang terbentuk. Orientalisme tidak lagi sekadar bidang akademis yang berdiri di ruang seminar, melainkan bertransformasi menjadi bagian dari strategi besar kekuatan global dalam membaca dan mengontrol dunia Islam.

Orientalisme modern memiliki hubungan yang erat dengan kepentingan kolonial baru, meskipun tidak selalu hadir dalam bentuk penjajahan fisik seperti pada abad sebelumnya. Inggris dan Prancis, misalnya, tetap mempertahankan pengaruh mereka di Mesir, Suriah, dan Irak dengan memanfaatkan pengetahuan orientalis untuk menjaga dominasi politik dan ekonominya. Di sisi lain, Amerika Serikat yang muncul sebagai kekuatan global setelah Perang Dunia II mengintegrasikan kajian Islam ke dalam kebijakan luar negerinya, terutama berkaitan dengan minyak, konflik Arab-Israel, serta rivalitas dengan Uni Soviet dalam Perang Dingin. Dengan kata lain, orientalisme berfungsi sebagai perangkat strategis untuk merancang kebijakan global yang menguntungkan kepentingan Barat.

Tokoh penting dalam fase ini adalah Bernard Lewis (1916–2018). Melalui karya seperti *The Arabs in History* dan *The Crisis of Islam*, ia berusaha menggambarkan Islam dalam bingkai benturan peradaban dengan Barat. Pemikiran Lewis sangat memengaruhi cara pandang Amerika Serikat terhadap dunia Islam, bahkan turut berperan dalam justifikasi intervensi militer di Timur Tengah. Meski demikian, pandangannya banyak dikritik oleh sarjana Muslim dan non-Muslim karena dianggap bias, terlalu menekankan sisi konflik, dan mendukung agenda politik hegemonik Barat. Kritik ini menunjukkan bahwa orientalisme modern sering kali menjadi sarana pembenaran bagi kepentingan politik, bukan sekadar analisis akademis yang objektif.

Berbeda dengan Lewis, John L. Esposito menampilkan pendekatan yang lebih seimbang. Dalam *Islam: The Straight Path*, ia menggambarkan Islam sebagai agama besar dengan dimensi spiritual, etis, dan sosial-politik. Meski lebih simpatik, sebagian akademisi Muslim menilai pendekatannya masih berada dalam kerangka Barat. Hal ini menunjukkan corak orientalisme modern yang beragam, dari yang hegemonik hingga yang lebih terbuka pada dialog.

Selain figur individu, lembaga akademik seperti *School of Oriental and African Studies* (SOAS) di London atau *Middle East Institute di Washington* turut memperkuat tradisi

orientalisme modern. Fokus kajian mereka meluas tidak hanya pada teks klasik, tetapi juga meliputi seperti demokrasi, gerakan Islam politik, terorisme, hingga hak asasi manusia di negara Muslim. Menegaskan bahwa orientalisme kontemporer tidak bisa dilepaskan dari agenda praktis yang berkaitan langsung dengan dinamika politik global. Dengan demikian, orientalisme modern berfungsi ganda: sebagai sarana intelektual memahami Islam sekaligus sebagai instrumen geopolitik yang dapat digunakan Barat untuk mengendalikan dunia Muslim sesuai kepentingannya.

#### **D. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Orientalisme merupakan sebuah tradisi intelektual Barat yang berfokus pada kajian dunia Timur, khususnya Islam. Orientalisme tidak hanya mencakup pengertian sebagai studi akademik, tetapi juga sarat dengan muatan ideologis, politis, dan kolonial. Objek kajiannya meliputi bahasa, filologi, Al-Qur'an, hadis, sejarah, hukum, filsafat, hingga aspek sosial, budaya, dan politik Islam. Ruang lingkupnya yang luas memperlihatkan bahwa orientalisme tidak terbatas pada ranah teologis, melainkan juga mencakup dimensi sosial dan kontemporer.

Latar belakang munculnya orientalisme dapat ditelusuri dari beberapa faktor utama, yaitu motivasi religius (misi Kristenisasi), kepentingan politik (kolonialisme), semangat intelektual (metode ilmiah Eropa), kepentingan ekonomi (perdagangan dan budaya), serta strategi geopolitik modern. Dengan demikian, orientalisme tidak bisa dilepaskan dari kepentingan praktis yang dimiliki Barat terhadap dunia Islam.

Orientalisme memberikan kontribusi tertentu dalam pengembangan studi Islam, terutama dalam bidang filologi, penerbitan manuskrip, dan penyediaan kajian akademis di universitas. Namun, di sisi lain, orientalisme juga menyisakan banyak kritik karena metode yang digunakan sering kali bias, reduksionis, dan bahkan dipakai untuk melemahkan otoritas Islam serta mendukung agenda kolonial.

##### **Saran**

Umat Islam perlu bersikap kritis dan selektif dalam menyikapi karya orientalis, mengambil manfaat akademiknya tanpa terjebak pada biasnya. Sarjana Muslim juga perlu memperkuat studi Islam dengan metodologi ilmiah yang berakar pada tradisi keilmuan Islam, sehingga mampu menghadirkan kajian alternatif yang objektif sekaligus membela otoritas ajaran Islam.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Algadri, H. (1984). *Snouck Hurgronje: Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Belanda*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Al-Shalih, Sa'id Al-Din Al-Sayyid. (1999). *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*. Terj. Muhammad Thalib. Yogyakarta: Wihdah Press.
- Arroisi, J & Afkar, M. (2020). *Islam on Al-Attas and Wilfred C. Smith Perspective (Analysis Study on The Meaning of Islamic Religion)*. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 18(2), 308.
- Azra, A. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktual dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daniel, N. (1960). *Islam and the West: The Making of an Image*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Hamim, T. (2004). *Islam & NU di Bawah Tekanan Problematik Kontemporer: Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim*. Surabaya: Diantama.

- Martin, R. (1985). *Islam and Religious Studies: An Introductory Essay*. Dalam Richard C. Martin (Ed.), *Approaches Islam in Religious Studies*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Said, EW. (1979). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Saifullah. (2020). Orientalisme dan Implikasi kepada Dunia Islam. *Mudarrisuna: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 10(2), 187. <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>
- Schacht, J. (1950). *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press.
- Sholihah, I. (2022). Kajian Hadits Perspektif Orientalis. *Samasyat: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6(1), 20–21.